

Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan Islamic Center di Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung

Agung Nugraha⁽¹⁾, Bachtiar Fauzy⁽²⁾

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan

² Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan

Email : nugraha_ag@yahoo.com

email : bachtiarfauzy@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur saat ini menunjukkan situasi dan kondisi yang memprihatinkan, dengan muncul banyaknya fenomena perkembangan arsitektur modern tanpa mengindahkan budaya dan nilai-nilai lokal dan menjadikan arsitektur tanpa nilai budaya, akhir dari kondisi ini akan meruntuhkan ciri, karakteristik dan identitas lokal. Tujuan penelitian ini tentang ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan Islamic Center di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung yang ditinjau dari aspek dominansi ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada kasus studi. Teori yang diterapkan merujuk pada (1) teori budaya dan arsitektur Lampung, (2) teori budaya dan arsitektur modern, (3) teori fungsi, bentuk dan makna (fbm), (4) teori ordering principle, (5) teori archetypes, disamping metoda yang digunakan adalah deskripsi, analitik dan interpretatif yang dapat digunakan dalam melakukan kajian dan penelusuran mendalam terhadap kasus studi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bentuk akulturasi arsitektur memiliki dominansi yang terjalin erat antara unsur lokal dan modern yang terlihat pada ekspresi bentuk arsitekturnya. Manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, pentingnya lokalitas dalam melestarikan budaya dan arsitektur lokal dalam perkembangan arsitektur modern, sehingga teori ini dapat memberikan sumbangan untuk proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan merancang arsitektur.

Kata kunci : Ragam, bentuk, akulturasi, arsitektur, budaya, lokal, modern.

ABSTRACT

The current development of architecture is showing alarming situation and conditions, with the emergence of many phenomena of modern architectural development that do not heed local culture and values. They are creating architecture without cultural value. The final destination of current condition will undermine local traits, characteristics, and identity. This research is about various forms of acculturation involving local and modern architecture in Islamic Center building of Tulang Bawang Barat Regency, Lampung. It is viewed from the dominance aspects of the various forms of acculturation in a case study. This research shows that the various forms of architectural acculturation have a strongly interwoven dominance between local and modern elements that are seen in the expression of the architectural formation. This research can contribute the importance of locality in preserving local culture and architecture in the development of modern architecture. Therefore, this theory can contribute to the learning process that can be applied in architectural design activities.

Keywords: Variety, form, acculturation, architecture, culture, local, modern.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur saat ini menunjukkan situasi dan kondisi yang memprihatinkan, dengan munculnya fenomena perkembangan arsitektur modern tanpa mengindahkan budaya dan nilai-nilai lokal. Arsitektur tanpa nilai budaya tersebut pada akhirnya akan meruntuhkan identitas dan karakteristik lokal. Namun dalam perkembangannya ada beberapa karya arsitektur yang sejak awal dibangun dan dipadukan dengan menggabungkan nilai lokal dan modern. *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung merupakan salah satu karya yang dapat dijadikan contoh untuk memahami arsitektur berdasarkan nilai lokal dan modern melalui kajian akulturasi arsitektur.

Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern berpengaruh pada pembentukan ciri, karakteristik dan identitas arsitektur. Dengan demikian akulturasi arsitektur yang terjadi pada kasus studi ini merupakan proses pembentukan wujud arsitektur, khususnya dalam lingkup ragam bentuk akulturasi arsitektur melalui kajian yang mendalam pada elemen pelingkup bangunannya. Hal ini juga terkait dengan relasi yang terjalin antara fungsi, bentuk dan makna pada arsitektur yang merupakan hal penting dalam menentukan pandangan arsitekturnya. Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern merupakan sosok lingkungan binaan yang terwujud melalui proses percampuran budaya dan arsitektur lokal dengan budaya dan arsitektur modern yang dikenal dengan pengertian akulturasi budaya dan akulturasi arsitektur.

Kajian tentang ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern ini merujuk pada beberapa faktor yang berpengaruh, proses keterkaitan dan konteks unsur budaya dan arsitektur secara empiris dan bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berdasarkan pada bukti lapangan yang ditemukan dalam kasus studi serta latar belakang budaya dan unsur pembentuk arsitekturnya.

Merujuk pada definisi ragam akulturasi arsitektur yang merupakan sebuah wujud percampuran kebudayaan yang tercermin dan dapat terlihat dari wujud bangunan sebagai bentuk dari kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan kepribadian dari budaya lokal maupun budaya pendatangnya. Kajian ini dilakukan di kota Tubaba yang merupakan kawasan yang memiliki nuansa budaya Lampung (lokal). Bangunan yang dijadikan sebagai kasus studi adalah bangunan yang memiliki ciri, karakteristik dan identitas percampuran gaya arsitektur lokal dan modern. Bangunan *Islamic Centre* ini memiliki ekspresi yang menampilkan ragam tersebut, melalui kajian ragam akulturasi lokal dan modern pada bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Kajian ini ditentukan dengan membaca dan mendeskripsikan secara mendalam, ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern. Secara keseluruhan kajian ini akan membahas pertanyaan penelitian yang menyangkut tentang : 'Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung', yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini ?
2. Bagaimana wujud ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung ?
3. Bagaimana dominansi yang terbentuk dari ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung ?

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata sebagai rujukan bagi kasus studi arsitektur yang memiliki ciri, karakteristik dan identitas sebagai bentuk ragam akulturasi arsitektur lokal dan modern di beberapa tempat lain yang memiliki karakteristik budaya lokal. Kajian diharapkan ini dapat menyumbangkan pengetahuan teori akulturasi bentuk arsitektur bangunan publik serta ragam bentuk akulturasi arsitektur secara berkesinambungan serta dapat mewujudkan sebuah identitas arsitektur yang spesifik berdasarkan kaidah budaya dan arsitektur pembentuknya.

Penelitian ini sebagai bagian dari penelitian yang bertemakan pada aspek kesesuaian, yakni kesesuaian bangunan dengan konteks budaya dan alamnya, baik konteks budaya lokal (lampung) dan modern melalui sintesis arsitektur. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada 'stake-holder', yaitu dalam upaya (a) mendorong para arsitek untuk memiliki kesadaran akan perlunya melakukan upaya memahami elemen arsitektural dalam kegiatan merancang bangunan di Indonesia, (b) mengembangkan keilmuan arsitektur dalam cakupan filosofis, teoritis dan metodologis dengan mengemukakan tema ragam bentuk akulturasi arsitektur, dan (c) menyebarkan perbendaharaan arsitektur dengan mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. METODOLOGI

Teori yang dikembangkan dalam kajian ini mencakup teori yang berkaitan erat dengan konteks budaya, arsitektur, masjid, ragam akulturasi arsitektur yang bersentuhan dengan teori *archetypes*, *ordering principle* dan teori fungsi, bentuk dan makna (fbm), yang secara keseluruhan teori ini akan dianalisis berdasarkan substansinya, dan hasil dari kajian ini dapat ditelusuri substansi dan konsep serta esensi pelingkup bangunannya. Setiap karya arsitektur selalu berupaya untuk menghasilkan suatu relasi yang harmonis dan terkait dengan aspek fungsi, bentuk dan secara keseluruhan menampilkan makna simboliknya. Arsitek sebagai perencana dan perancang selalu memaknai dan memberi arti pada relasi yang terjalin antara fungsi, bentuk dan makna bangunannya sebagai simbol budaya dan arsitektur sebagai karya lingkungan binaan.

Penelusuran dan kajian yang dilakukan dalam mengungkap esensi dari kasus studi secara mendalam tentang relasi yang terkait antara bentuk arsitektur dengan fungsi dan maknanya akan dapat dilihat dari ciri dan karakteristik sebagai perwujudan identitas arsitektur. Untuk itu proses penelusuran aspek ragam bentuk akan dapat mengetahui secara rinci elemen-elemen pelingkupnya yang mendukung terciptanya bentuk yang memiliki makna, sehingga akan dapat ditelusuri ragam bentuk akulturasi arsitekturnya sebagai *state of the arts* dari penelitian ini. Seperti telah diuraikan pada bagian depan, isu utama dalam penelitian adalah bagaimana mengkaitkan antara ciri dan karakteristik arsitektur berdasarkan teori *archetypes*, *ordering principle* dengan teori fbm (fungsi, bentuk dan makna) yang terjalin dalam satu kesatuan bentuk berdasarkan konteksnya. Secara mendalam pemahaman tentang unsur arsitektur selalu terdiri dari [1] :

- a. Fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas, baik fungsi privat maupun publik,
- b. Bentuk sebagai rupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas di dalam wadah bangunan,
- c. Makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari ekspresi kegiatan dan bangunan secara berkesinambungan dan memiliki relasi yang terjalin antara fungsi dan bentuknya.

Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur

Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern merupakan bentuk kajian yang mengungkapkan penelusuran terhadap elemen elemen pelingkup bangunan yang memiliki percampuran gaya dan bentuk arsitektur melalui kombinasi gabungan gaya arsitektur lokal (setempat) dengan gaya arsitektur non lokal (modern). Pemahaman dalam kajian ini dapat ditelusuri melalui pendekatan yang dilakukan, yaitu bentuk perpaduan unsur lokal dan non lokal yang terlihat pada elemen elemen pelingkup bangunan, baik yang menyangkut ruang (aktivitas), bentuk (wujud/sosok) dan makna (ekspresi simbolik). Dalam kegiatan perancangan arsitektur, kata dan pengertian sintesis dapat digunakan sebagai petunjuk dalam membantu kegiatan membuat (merancang) bangunan, yaitu : melakukan suatu kegiatan sintesis dengan menunjuk pada sebuah hasil baru yang merupakan gabungan antara elemen satu dengan elemen lainnya secara berkesinambungan.

Prinsip ragam bentuk ini merupakan proses yang menggabungkan antara 2 (dua) atau lebih elemen pelingkup bangunan yang mempunyai sifat, sama, serupa atau berbeda melalui prinsip komposisi keteraturan sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk baru, sehingga hasil ini dapat dikatakan sebagai suatu proses menerapkan prinsip umum kedalam bentuk khusus. Ragam bentuk akulturasi arsitektur ini pada akhirnya dapat menunjukkan bagaimana konsep dari sebuah bentuk perpaduan gaya arsitektur lokal dan modern yang terumuskan dalam bangunan, sehingga contoh kasus studi yang diungkap dapat memberikan gambaran bagaimana arsitektur dapat ditelaah melalui kajian mendalam ini.

Teori yang Digunakan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk membaca ciri serta karakteristik objek studi berdasarkan sintesis elemen-elemen arsitektur yang dapat ditinjau dari pelingkupnya. Untuk membaca dominansi dari ekspresi bangunan secara keseluruhan akan menggunakan tiga pendekatan teori. Pertama teori FBM (fungsi, bentuk dan makna)[2]. Tiga aspek arsitektur ini terumuskan dalam relasi antara aspek fungsi, bentuk dan makna yang diyakini merupakan aspek utama dalam arsitektur yang selalu terkait dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Teori ini menekankan pada kajian tentang relasi yang tidak dapat dipisahkan antara fungsi dan bentuk. Sedangkan manusia selalu memaknai atau memberi arti setiap fungsi, bentuk dan relasi diantara keduanya.

Teori kedua adalah teori *architectural arche-types* untuk mengungkap makna yang berada dibalik setiap bentuk fisik bangunannya [3]. Secara garis besar arsitektur klasik membagi bangunan menjadi tiga elemen utama yaitu bawah (kaki), tengah (badan) dan atas (kepala). Selanjutnya analisis terhadap setiap elemen bangunan itu dengan pokok-pokok "*motion, weight, substance*" yang disebut sebagai *existencial expression*.

Teori ketiga adalah *Ordering Principle*, yaitu kajian tentang aspek bangunan berdasarkan tatanan bentuk yang terdiri dari susunan dan elemen bangunan /elemen pelingkup bangunan yang terdiri dari simetri, datum, transformasi, sumbu, irama, dan lain lain [4]. Berdasarkan pada tiga teori tersebut diatas, maka pada kasus studi yang akan ditinjau dibaca melalui dominasi ragam akulturasi arsitekturnya secara keseluruhan dan elemen serta ornamennya yang menghasilkan ciri dan karakteristik arsitekturnya. Dari hasil penelusuran ini kemudian dapat ditelusuri bagaimana wujud ragam akulturasi lokal dan modern yang tercipta antara elemen-elemen arsitekturnya sebagai elemen pelingkup bangunan.

Pemahaman Konteks Budaya

Pemahaman mengenai wujud akulturasi arsitektur pada fungsi, bentuk, dan makna bangunan peribadatan, dengan kasus studi bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Budaya yang dimaksud juga berkenaan dengan sejarah panjang terbentuknya akulturasi arsitektur mesjid dan arsitektur tradisional Lampung. Konteks budaya menjadi salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menelaah adanya fenomena yang terjadi pada arsitektur bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Budaya tidak dapat dilepaskan dari wujud arsitektur, begitu pula yang terjadi pada konteks tapaknya. Wujud ragam bentuk akulturasi ini merupakan rumusan bentuk akulturasi budaya dan arsitektur yang tercermin pada gubahan masa arsitektur yang dapat menjadi sebuah identitas dan karakter bangunan.

Arsitektur Sebagai Produk Budaya

Arsitektur merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya budi manusia atau yang dikenal dengan artefak, yang pada awalnya manusia membuat artefak tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, kemudian berkembang menjadi bangunan dengan fungsi yang lebih kompleks. Kehadiran arsitektur rumah tradisional sebagai artefak yang dipengaruhi oleh pola aktivitas sosial dan aktivitas dari kepercayaan manusia itu sendiri. Karya arsitektur ialah hasil budaya yang dikaitkan dan direlasikan dengan fungsi sebagai wadah kegiatan hidup dan berkehidupan manusia. Manusia pada dasarnya beradaptasi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Manusia dan kebudayaan akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Arsitektur sebagai wujud tatanan nilai masyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial budaya masyarakat dan alamnya [1].

Arsitektur sebagai budaya material tidak hanya sekedar menyusun elemen-elemen material bangunan menjadi bangunan secara utuh, namun arsitektur juga berperan pada pembentukan ruang-ruang sosial dan simbolik, sebuah 'ruang' menjadi cerminan dari perancangan dan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Pola dan struktur dalam arsitektur terkadang lebih sulit dipahami oleh masyarakat awam, maka dari itu lebih banyak ditinjau dari wujud rupa dalam mengenali kebudayaan yang terkandung dalam suatu karya, seperti bentuk atap, ornamen, dekorasi, raut dan bentuk bangunan juga warna [5].

Kebudayaan merupakan perilaku yang dipelajari dan sebagai abstraksi dari perilaku itu sendiri. Kebudayaan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yakni wujud ideal, sistem sosial dan fisik. Manusia yang dijematani oleh pola-pola kebudayaan yang memiliki manusia itu sendiri. Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian besar, yaitu : *cultural system* yang berupa sistem nilai, norma-norma dan tata aturan; *social system* yang berupa kompleks aktivitas dan *physical system* yang berupa benda hasil karya manusia [6]. Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang akan selalu mencari keseimbangan. Dengan demikian lingkungan pemukiman sebagai lingkungan binaan manusia, proses dan komponen penyusunannya tidak dapat terlepas dari masalah kondisi sosial. Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari ketiga wujud tersebut [7].

Arsitektur menjadi salah satu aspek terpenting dalam perkembangan kebudayaan dan adat daerah tertentu, menjadi sebuah simbol keindahan kebudayaannya. Arsitektur dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan dan identitas dari suatu daerah. Oleh karena itu, tiap-tiap daerah memiliki bentukan arsitektur yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya. 'Kebudayaan datang dari manusia, ungkapan dirinya, baik dalam hal cara berpikir, cita rasa serta seleranya, yang tentulah bersifat fana dan relatif' [8]. Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan system yang akan selalu mencari keseimbangan. Dengan demikian lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan manusia, proses dan komponen penyusunannya tidak dapat terlepas dari masalah kondisi sosial. Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari ketiga wujud tersebut.

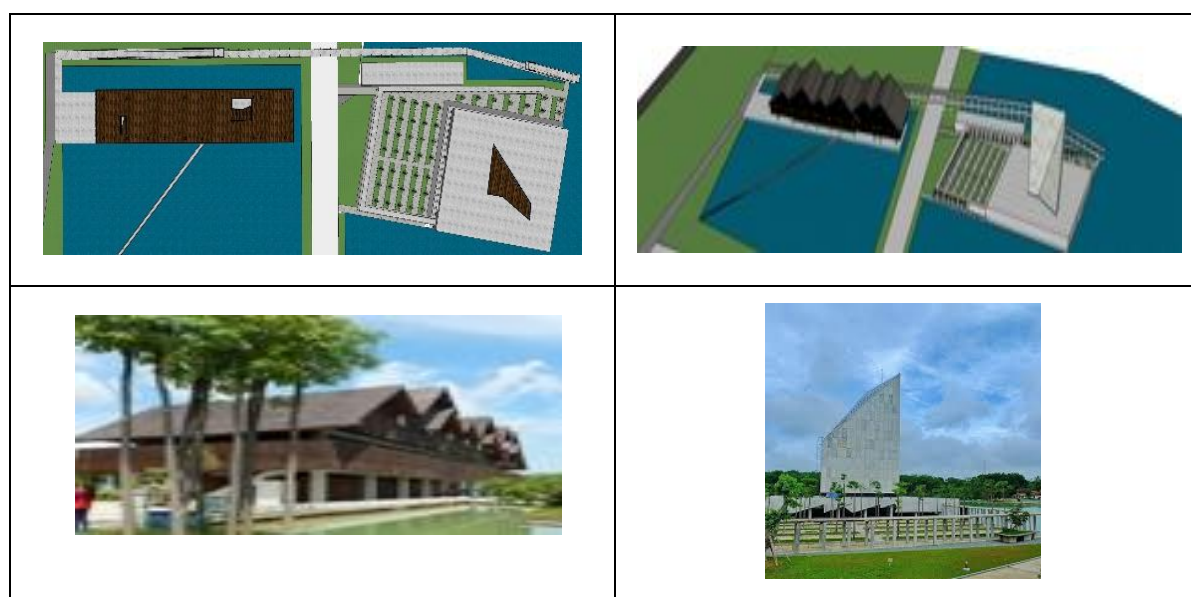
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumbu (aksis) merupakan sarana paling mendasar dalam pengaturan arah orientasi, bentuk dan ruang arsitektural. Sumbu merupakan suatu garis maya yang dihasilkan oleh dua buah titik pada suatu ruang, dimana bentuk dan ruang tersebut dapat disusun disekitarnya baik secara teratur maupun tidak teratur. Tapak masjid ini merupakan sebidang tanah berbentuk persegi yang dibagi menjadi bagian untuk masjid dan ruang terbuka. Pada zoning masjid terdapat massa bangunan masjid dengan tatanan ruang yang memiliki pembagian ruang berdasarkan fungsinya. Bentuk geometris denah bangunan masjid ini berdasarkan pada aspek keefektifan ruang untuk menampung jamaah yang melakukan ibadah shalat dalam bentuk barisan *shaf*. Denah yang geometris memungkinkan *shaf* untuk berbaris dengan rapat serta tidak menyisakan ruang, tampak dan denah pada bangunan masjid ini memiliki bentuk simetri pada bagian pedestal bangunan, sedangkan pada susunan atap vertikal yang berada di bagian pedestal terlihat tata letaknya di transformasikan pada sisi yang bergeser pada pusat denah bangunan masjidnya.

Prinsip hirarki bangunan masjid ditunjukkan melalui komposisi bentuk arsitektural, dimana perbedaan nyata hadir diantara bentuk dan ruangnya. Ketinggian yang menandakan hirarki juga terlihat pada atap bangunan dimana atap utama di tengah yang memiliki hirarki tertinggi. Hirarki yang terlihat jelas pada tapak bangunan masjid ini ditandai dengan peletakkan massa bangunan yang dominan dan berada pada posisi tengah tapak. Disamping itu hirarki yang terlihat pada sisi lain yakni pada ruangan yang ditunjukkan dengan perbedaan level lantai.

Irama dan pengulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan pada bangunan masjid secara keseluruhan. Unsur kesatuan yang dimaksud diekspresikan pada bentuk pengulangan berupa bentuk elemen pelingkup bangunan, elemen struktural dan non struktural, motif dan ragam hias yang melekat pada bangunan, baik pada elemen pelingkup kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai) bangunan.

Bangunan Masjid ini masih mempertahankan pola tata ruang dengan gaya arsitektur modern yang dipadukan dengan gaya tradisional Lampung serta konsep arsitektur masjid. Pola ruang dalam gaya arsitektur tradisional Lampung memiliki pola yang membentuk tatanan. Pola tatanan ruang masjid merupakan pola tata ruang rumah tradisional yang dirubah fungsinya menjadi bangunan publik. Sosok bangunan Balai Adat (Sesat Agung) dan Masjid Baitushobur (Masjid 99 Cahaya) ini memiliki ekspresi yang mudah dikenali dari kejauhan karena bentuk atapnya yang dominan. Secara bentuk, bangunan ini memiliki sosok yang ringan karena pada bagian tampak terlihat serambi yang terbuka dan memperlihatkan kolom-kolom yang berdiri. Jumlah kolom yang menopang bangunan masjid ini berjumlah 114, yang melambangkan jumlah surat dalam Al Qur'an. Secara keseluruhan bangunan masjid ini memiliki sosok yang dominan pada penerapan elemen garis dan volumenya. Konsep yang memadukan antara unsur modern dan tradisional serta konsep masjid sangat berpengaruh pada sosok bangunan. Bagian tengah yang berfungsi sebagai ruang sakral untuk beribadah memiliki ekspresi vertikal yang melambangkan sebagai konsep vertikal (Ilahi).



Gambar 1. Orientasi dan prinsip simetri blok plan pada bangunan Balai Adat dan Masjid Islamic Center

Bangunan masjid ini memiliki bentuk atap yang menjulang pada ruang shalat utama yang berada di tengah-tengah masjid, posisi dan bentuk atap ini memiliki hirarki yang lebih tinggi dibanding atap datar pada sisi sekelilingnya. Bangunan *Islamic Center* ini terdiri dari 2 (dua) bangunan, yakni : Balai Adat (Sesat Agung) dan Masjid (99 Cahaya) ini masih mempertahankan pola tata ruang dan susunan ruang sesuai dengan fungsi balai dan masjid dengan ragam perpaduan gaya arsitektur Lampung, modern dengan konsep Islam/masjid, dimana posisi teras/serambi yang berada di sisi depan dan samping dipergunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah, serta dapat digunakan untuk kegiatan sholat untuk menampung jumlah yang lebih banyak.

Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern yang terekspresi pada bangunan Balai Adat dan Masjid *Islamic Center* ini merupakan ekspresi bentuk percampuran gaya arsitektur Lampung, modern dan masjid, yang pada penelitian ini dikaji dari aspek elemen pelingkup, *ordering principle* pada

tapak, orientasi, tatanan massa, sosok bangunan, elemen bangunan, material dan unsur-unsur lainnya pada bangunan masjid. Wujud sintesis arsitektur lokal dan modern yang tercermin pada bangunan *Islamic Center*, bangunan Balai Adat dan Masjid ini terletak pada ekspresi bentuk massa, atap dan elemen pelingkup bangunan. Wujud elemen bangunan, pada bagian atap Balai Adat terlihat wujud atap yang merupakan perwujudan atap arsitektur Lampung dengan elemen pelingkup dinding bangunan yang menggunakan material dinding beton yang mencerminkan ekspresi modern, kayu (ekspresi lokal) dan lain sebagainya. Wujud bangunan utama, baik Balai Adat yang mencerminkan gaya arsitektur Lampung yang terlihat pada dominansi elemen bagian atap utama yang memiliki bentuk atap dengan gaya arsitektur Lampung, maupun bangunan Masjid *Islamic Center* yang mencerminkan dominansi gaya arsitektur modern dengan bentuk bangunan geometrik dan elemen pendukung yang menampilkan unsur lokal dengan gaya arsitektur Lampung.

Wujud bangunan Masjid mencerminkan ragam bentuk akulturasi arsitektur dari perpaduan gaya arsitektur lokal (Lampung) dan modern yang tercermin dalam tatanan massa. Massa bangunan berada di tengah tapak yang mengacu pada konsep bangunan merujuk pada susunan geometrik pada denah yang memiliki bentuk geometrik yang seimbang, hirarki pada elemen pelingkup bangunan, irama dan pengulangan dalam artikulasi tampak bangunan dan serambi yang identik dengan gaya arsitektur dan ornamen khas Lampung, modern dan konsep masjid. Dominansi wujud ragam bentuk akulturasi arsitektur pada bangunan *Islamic Center* ini bisa terlihat pada sosok bangunan Balai Adat yang didominasi oleh unsur atap yang terdiri dari 9 (Sembilan) susun atap arsitektur tradisional Lampung, yang melambangkan 4 (empat) Marga Tulang Bawang dan 5 (lima) pulau besar di Indonesia yang penduduknya bertransmigrasi ke Lampung. Pada bangunan masjid terekspresi sangat modern dengan bentuk atap yang merepresentasikan bentuk bangunan secara vertikal sebagai ekspresi keilahian (Allah SWT).

Elemen pelingkup bangunan merupakan wujud dari ekspresi sintesis arsitektur lokal (Lampung) dan modern serta konsep masjid yang paling menonjol pada Balai Adat dan Masjid *Islamic Center* ini terekspresi pada bagian elemen atap (lokal Lampung dengan susunan bentuk dan atapnya dan modern pada wujud bentuk dan material yang digunakan). Elemen yang dominan digunakan pada bangunan Balai Adat dan Masjid ini adalah elemen yang merupakan ekspresi unsur gaya arsitektur Lampung, khususnya pada bagian interior bangunan. Elemen bangunan yang diterapkan pada bangunan *Islamic Center* ini yang paling dominan terekspresi pada bentuk pola tata ruang yang terlihat baik pada bangunan Balai Adat dan Masjid *Islamic Center* yang merupakan unsur yang berlaku sebagai wujud identitas dan spirit dari gaya arsitektur Lampung yang dapat langsung dirasakan oleh pengamat.

Pola tata ruang pada bangunan Balai Adat merujuk pada salah satu gaya arsitektur Lampung dengan konsep terbuka, yang memberikan kesan menerima, sedangkan pada bangunan Masjid merujuk pada gaya arsitektur modern dengan yang terlihat dominan pada elemen penggunaan material beton dengan bentuk yang fungsional dan sederhana. Penentuan jumlah kolom yang merujuk pada konsep Islam (yang terlihat pada jumlah kolom selasar penghubung bangunan), disamping itu elemen yang digunakan pada masing-masing bangunan, baik bangunan Balai Adat maupun Masjid, keduanya menerapkan unsur lokal dan modern melalui gubahan bentuk atap, penggunaan material, susunan elemen dan ruang serta pelingkup bangunan lainnya.

Tabel 1.1. Analisis Konsep Bangunan Arsitektur *Islamic Center*

No.	Massa/ Elemen Bangunan	Konsep Arsitektur Lampung	Konsep Arsitektur Modern	Konsep Islam/Masjid
1	2	3	4	5
A	Tapak/Lansekap	Susunan tapak dengan konsep penguasaan terhadap lahan, dengan menunjukkan aksis pada sumbu pencapaian utama tapak menuju bangunan (sisi kiri bangunan balai adat dan sisi kanan bangunan masjid). Bangunan masjid dikelilingi oleh danau buatan dan dilatarbelakangi oleh hutan (existing).		
1	Susunan massa bangunan	Pada bangunan Balai Adat dengan menerapkan susunan bangunan memanjang, sesuai dengan fungsi bangunan sebagai wadah untuk kegiatan publik, sedangkan bangunan masjid dengan menerapkan aksara Lampung pada sirip vertikal tepi bangunan dan plafond.	Susunan massa bangunan Balai Adat berada di sebelah kiri, sedangkan Masjid berada di kanan, yang disatukan dengan sirkulasi utama.	Posisi massa bangunan dihadapkan ke arah kiblat.
	Tata letak bangunan	-	Tata letak bangunan merujuk pada konsep penataan berdasarkan tatanan bangunan Balai Adat dan Masjid yang ditempatkan pada area tapak dan ditegaskan dengan sumbu sirkulasi utama yang bearada di tengah tapak.	
2	Sirkulasi	-	Secara fungsional sistem sirkulasi diterapkan dengan mengacu pada aspek aksesibilitas, sirkulasi bangunan Balai Adat dan Masjid.	Sesuai dengan urutan aktifitas beribadah.
	Pencapaian	Akses pencapaian pada bangunan balai adat, secara langsung dari sirkulasi utama.	Sistem sirkulasi antar massa bangunan Balai Adat dan Masjid dengan selasar penghubung	
3	Taman/lansekap	-	Penerapan taman melayang, yang ditempatkan di beberapa area tapak pada gubahan lansekap, gubahan ini menunjukkan pengolahan sebagai ekspresi desain modern.	

Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur Lokal Dan Modern Pada Bangunan Islamic Center Di Kabupaten Tulang Bawang Lampung

B	Bangunan Balai Adat (Sesat Agung)	Ekspresi bangunan secara keseluruhan menunjukkan sosok bentuk arsitektur dengan ekspresi horizontal (skala kemanusiaan).		
	B1. Fungsi (F)	Bangunan Balai Adat <i>Islamic Center</i> merupakan fungsi bangunan yang mengakomodasi kegiatan publik, seperti : halnya untuk kegiatan wisata religi, kegiatan publik untuk keperluan ibadah (umrah) dan lain sebagainya.		
	B2. Bentuk (B)			
1	Elemen Atap/Kepala	Penerapan atap bangunan arsitektur Lampung (ada 9 susunan atap yang mencerminkan ada 9 adat/ budaya di kabupaten Tubaba).	Penggunaan sekat gantung pada tepian pelingkup bangunan pada sisi lantai 2 (dua).	Penerapan 99 lubang lubang cahaya yang melambangkan cahaya Ilahi.
	Plafond	Penggunaan huruf/aksara budaya Lampung.	Penggunaan dan penerapan elemen plafond beton ekspos datar (dominan).	Penggunaan dan penerapan cahaya alami pada bagian sisi atas atap yang bersinggungan dengan plafond.
2	Elemen Dinding/Badan	Konsep terbuka pada serambi, sebagai tempat untuk menerima tamu (keterbukaan).	Penerapan sekat sekat pelingkup bangunan pada bagian bawah (lantai 1/dasar).	
	Kolom/tiang	Penggunaan elemen kolom/tiang kayu yang dominan.	Penggunaan elemen beton ekspos dan material yang digunakan.	
	Teritis vertikal dan horizontal	Teritis atap mengelilingi bangunan dengan menggunakan kisi2 vertikal yang diletakkan mengelilingi bangunan.	Kisi-kisi teritis vertikal yang diletakkan secara menggantung.	
3	Elemen Lantai/Kaki	Ekspresi bangunan panggung 2 (dua) lantai dengan penggunaan material kayu yang dominan.	Penerapan beton exposed pada lantai/alas bangunan.	
	B3. Makna (M)			
	Bangunan Balai Adat <i>Islamic Center</i> menampilkan ekspresi lokalitas sebagai gaya Arsitektur Lampung dengan didominasi penggunaan bentuk, ornamen dan material lokal yang digunakan.			

No.	Massa/Elemen Bangunan	Konsep Arsitektur Lampung	Konsep Arsitektur Modern	Konsep Islam/Masjid
C	Bangunan Masjid (99 Cahaya)	Ekspresi bangunan secara keseluruhan menunjukkan sosok bentuk arsitektur dengan ekspresi vertikal (skala Ketuhanan).		
	C1. Fungsi (F)	Bangunan Masjid <i>Islamic Center</i> merupakan fungsi bangunan yang mengakomodasi kegiatan publik, seperti : halnya untuk kegiatan ibadah (sholat, pengajian dan lain sebagainya, wisata religi, kegiatan publik untuk keperluan ibadah (umrah) dan lain sebagainya.		
	C2. Bentuk (B)			
1	Elemen Atap/Kepala	Atap vertikal, dengan bentuk yang memiliki 5 sisi sebagai ekspresi bentuk simbol nilai tradisi dan lokal budaya Lampung.	Bentuk massa kubus dengan menggunakan material beton masiv, yang berada di sekeliling bangunan (atap datar). Bentuk ini mengindikasikan ekspresi modern pada bangunannya.	Elemen 99 Cahaya, memberikan makna Asmaulhusna, 99 Nama Allah.
	Plafond	Penggunaan huruf / aksara budaya Lampung, yang berupa motif motif pada plafond tepi ruang atap utama bangunan.	Penggunaan material beton exposed pada sekeliling tepi bangunan Masjid, sedangkan yang berada disekeliling atap utama (vertikal) dipasang plafond dengan ornamen aksara budaya Lampung.	Asmaulhusna, 99 Nama Allah.
2	Elemen Dinding/Badan		Elemen pelingkup massa bangunan, dengan sirip vertikal berbahan beton ekspose	
	Kolom			Jumlah tiang/kolom sebanyak 144 pada kolom selasar penghubung.
	Beton teritis	Penggunaan huruf/aksara lokal budaya Lampung pada sirip-sirip vertikal yang ada di tepi teritis bangunan.	Penerapan bentuk-bentuk geometrik dan elemen beton yang dominan, yang mencerminkan unsur arsitektur modern.	
3	Elemen Lantai/Kaki	Penggunaan material kayu pada lantai parkit, mencerminkan unsur lokal yang dominan.	Penggunaan material beton pada lantai bangunan.	
	C3. Makna (M)			
	Bangunan Masjid <i>Islamic Center</i> menampilkan ekspresi lokal sebagai gaya Arsitektur Lampung pada gubahan elemen pelingkup beton tepi dan modern dengan didominasi penggunaan bentuk dan material bangunan.			

4. SIMPULAN

Pengertian ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini merupakan gambaran tentang berbagai bentuk percampuran gaya arsitektur yang merujuk pada unsur lokal dan modern yang berdasarkan kaidah budaya dan arsitektur pembentuknya. Ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *Islamic Centre* merupakan bentuk perpaduan antara nilai-nilai budaya dan arsitektur Lampung dengan nilai-nilai budaya modern dan arsitektur modern, bentuk perpaduan ini mengacu pada konsep-konsep yang diterapkan, penggalian konsep dan nilai yang ada menjadi dasar dari konsep bangunan *Islamic Center* secara keseluruhan. Pembahasan penelitian arsitektur bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung ini ditelusuri secara keseluruhan, baik dari sisi aspek fisik dan non fisik bangunan. Batasan pada aspek fisik bangunan ini merupakan wujud arsitektur yang terungkap melalui kajian aspek bentuk, fungsi, dan makna yang merujuk pada teori *ordering principle* bangunan yang dapat dikenali dalam bentuk : tatanan massa bangunan, hirarki, dan susunan ruang, konsep ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi bangunan serta ragam ornamen dan elemen bangunan.

Wujud ragam bentuk akulturasi arsitektur tidak lepas antara perpaduan unsur fisik dan non fisik bangunan, ragam bentuk yang diterapkan pada bangunan *Islamic Center* dapat ditinjau dari unsur unsur bentuk dan budaya (baik lokal maupun modern) dan pemakaian Balai Adat Lampung. Pemahaman mengenai dominansi yang terjadi pada ragam bentuk akulturasi arsitektur bangunan *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung, dapat dipahami melalui langkah menguraikan bangunan berdasarkan anatominya, penguraian bangunan berdasarkan elemen pembentuknya, sehingga memudahkan dalam membaca dan memahami arsitektur secara keseluruhan.

Elemen arsitektur yang ada pada bangunan Balai Adat dan Masjid *Islamic Center* ini dapat diurai dalam beberapa elemen pelingkup bangunannya, menurut pandangan Thomas Thiis Evenson, elemen tersebut merupakan bagian bangunan yang terdiri dari 3 (tiga) elemen, yaitu : kepala (atap), badan (dinding dan kolom) dan kaki (lantai/alas). Setiap elemen memiliki arti filosofis dan kontribusi yang berbeda-beda dalam menyusun bentuk bangunan Balai Adat dan Masjid. Bentuk dari tiap elemen atap, dinding dan lantai bangunan Balai Adat dan Masjid juga merupakan sebuah perwujudan bangunan untuk mencapai makna filosofis, baik yang mencakup ekspresi budaya lokal (Lampung), modern dan ajaran Islam yang diterapkan (sebagai salah satu konsep bangunannya).

Dominasi pada elemen pelingkup bangunan merupakan wujud dari ekspresi ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal (Lampung) dan modern yang memiliki konsep perpaduan ragam bentuk yang menonjol berdasarkan nilai dan unsur lokal dan modern. Dominasi yang terekspresi pada bangunan Balai Adat adalah ekspresi lokal (atap bangunan) dengan ekspresi modern sebagai penunjangnya, sedangkan dominansi pada bangunan Masjid terekspresi dalam bentuk arsitektur modern (bentuk geometrik dan material beton) dengan penunjangnya ragam bentuk lokal. Semua dominansi tersebut terekspresi melalui bagian elemen pelingkup bangunan, yaitu pada elemen atap, badan dan kaki. Elemen yang dominan digunakan pada bangunan Balai Adat dan Masjid ini adalah elemen yang merupakan ekspresi unsur gaya arsitektur Lampung, khususnya pada bagian interior bangunan.

Elemen bangunan *Islamic Center* ini yang paling dominan terekspresi pada ragam bentuk akulturasi arsitekturnya pada bangunan Balai Adat dan Masjid *Islamic Center* yang merupakan unsur yang berlaku sebagai wujud identitas dan spirit dari gaya arsitektur Lampung yang dapat langsung dirasakan oleh pengamat. Pola tata ruang pada bangunan Balai Adat merujuk pada salah satu gaya arsitektur Lampung dengan konsep terbuka (menerima tamu), sedangkan pada bangunan Masjid merujuk pada gaya arsitektur modern dengan yang terlihat dominan pada gubahan bentuk geometrik box dengan menggunakan elemen material beton dan bentuk yang sangat fungsional, penentuan jumlah kolom yang merujuk pada konsep Islam. Disamping itu elemen yang digunakan pada masing-masing bangunan Balai Adat dan Masjid menerapkan unsur bentuk lokal dan modern melalui komposisi bentuk atap, penggunaan material, susunan elemen dan ruang serta pelingkup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Salura, Purnama, (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- [2]. Fauzy, Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama, (2012). *The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampong of Sumbergirang anda Babagan in Lasem*, *Journal of Basic and Applied Scientific Research, Textroad*.
- [3]. Evensen, Thomas, Thiis, (1987). *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press.
- [4]. Ching, Francis, D.K., (2007). *Architecture : Form, Space and Order*, ThompsonPublishing Inc., New York.
- [5]. Budihardjo, Eko, (1997), *Tata Ruang Perkotaan*, Alumni, Bandung.
- [6]. Koentjaraningrat, (1982). *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional* Jakarta, Lembaga Research Kebudayaan Nasional – LIPI, Jakarta
- [7]. Adimihardja, Kusnaka; Purnama Salura, (2004). *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris, Bandung.
- [8]. Mangunwijaya, Y.B., (1988). *Wastu Citra : Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektural*, Gramedia, Jakarta.